Jurnal Kajian Peradaban Islam
OPEN ACCESS
JKPIs , Pages 1 – 9, Vol. 3, No. 1, 2020
E-ISSN: 2654-3974
www.jkpis.com

Research Article

Authentic Assessment in Islamic Education

Mimi Musmiroh Idris[1]*, Abas Asyafah[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia*

ARTICLE INFO

Keywords
Assessment, Authentic, Islamic Education

***Correspondence**
mimiidris@upi.edu

Article History
Received 22 Desember 2019
Accepted 3 January 2020
Published on-line 20 January 2020

ABSTRACT

This study is a literature study that discusses authentic assessment in the learning of Islamic education. Assessment that has been used in the assessment process at school is a traditional assessment, which tends to assess cognitive aspects, and ignores the affective and psychomotor aspects. Assessment should be able to assess all aspects, namely attitudes, skills, and knowledge. The purpose of this paper is to describe authentic assessments in the learning of Islamic Religious Education. The results of this study are descriptions of authentic assessments as an evaluation process of learning outcomes and student performance in applying it in real life. This is considered important because students are challenged to apply their knowledge and skills in real situations. This is because through authentic assessment teachers can also find out the extent of students' understanding and ability. With authentic assessment, the teacher will know the development of students from the data collected. In the use of authentic assessment, teachers are recommended to be able to operate computers, because the assessment format uses rubrics, and the teacher must also be prepared by making assessment formats used to evaluate students.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Di samping itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, sehingga dapat dijadikan dasar untuk keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Maka dari itu, proses pembelajaran yang baik perlu didukung dengan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan (Majid, 2015). Kecenderungan yang menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibuktikan dengan tes-tes yang diselenggarakan di sekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif (Haryono, 2009). Hasil penilaian koginitif ini jika dikaitkan dengan mutu pendidikan di Indonesia maka proses pendidikan masih bermutu rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini mendorong berbagai pihak untuk melakukan pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan secara menyeluruh agar bangsa ini dapat bersaing di era global yang semakin kompetitif.

Dari waktu ke waktu dunia pendidikan khususnya di Indonesia terus menerus berinovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya dalam sistem penilaian. selama ini penilaian yang digunakan adalah penilaian tradisional, yang mana dalam penilaiannya lebih mengedepankan kompetensi pengetahuannya saja, sedangkan kompetensi sikap dan keterampilan sering terabaikan. Penilaian tradisional hanya berfokus pada pemahaman peserta didik tanpa mengasah lebih jauh kemampuan keterampilan dari peserta didik yang mengakibatkan peserta didik akan kesulitan ketika terjun ke kehidupan nyata kelak. Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini membuat para pendidik merasa kebingungan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang seperti apa yang bisa mencakup ke dalam beberapa aspek yang dapat memberikan gambaran yang seutuhnya mengenai sikap, keterampilan, pengetahuan, dan bagaimana para peserta didik itu menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan mengaitkan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah serta bagaimana format untuk mencakup semua aspek tersebut.

Berdasarkan problematika tersebut maka adanya sebuah penilaian yang memberikan kesempatan besar pada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari selama pembelajaran. Penilaian tersebut dikenal dengan penilaian autentik. Penilaian autentik dianggap mampu untuk lebih mengukur secara keseluruhan hasil belajar peserta didik karena penilaian ini menilai kemajuan belajar bukan melulu hasil tetapi juga proses belajar itu sendiri. Penilaian autentik juga

© 2020 by the authors; Association of Indonesian Moslem Scholar, Hannover, Germany. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

memberikan kesempatan yangg luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yangg sudah dimilikinya. Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Penilaian ini dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistik. Jika dilihat dari konsepnya, penilaian autentik ini dianggap bentuk evaluasi yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dari konsep penilaian autentik ini dapat memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengamati perkembangan diri para peserta didik dan kemampuan para peserta didik dalam mengamalkan dan menerapkan materi yang diajarkan di kehidupan nyata. Dengan demikian, berdasarkan dari pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan harapan kajian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kajian literatur atau pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mencari referensi dari buku, dan jurnal yang relevan dengan topik pembahasan ini. Pembahasan ini berisi tentang definisi penilaian autentik, ciri-ciri penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik, langkah-langkah penilaian autentik, teknik penilaian autentik, tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik, pengelolaan hasil penilaian autentik, serta implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kajian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan analisis deskriptif dan interpretasi data.

3. PEMBAHASAN

3.1. PENILAIAN AUTENTIK

3.1.1. Definisi Penilaian Autentik

Istilah penilaian merupakan sinonim dari pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah autentik yakni sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel (Umar, 2016). Menurut Abdul Majid, penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik (Majid, 2015). Sedangkan menurut (Supardi, 2015) mengungkapkan bahwa authentik *assesment* adalah suatu *assessment* hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Adapun menurut Jon Mueller (Mueller, 2006) penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para peserta didiknya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan essensial yang bermakna. Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins (1987), bahkan Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai (Stiggins, 1994).

Pendapat lainnya dikemukakan Elin Rosalin dalam (Supardi, 2015), penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara. Kemudian menurut Pokey dan Siders, Penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam *American Library Association* pada buku (Majid, 2015), penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School* bahwa penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi sekolah. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dalam tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain (Umar, 2016). Penilaian autentik juga disebut sebagai penilaian alternatif, hal ini dikarena penilaian autentik dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Kedua penilaian ini memiliki pandangan yang berbeda dalam mencapai suatu misi sekolah dalam mengembangkan warga Negara yang produktif. Dalam pandangan penilaian tradisional untuk menjadi warga yang produktif seseorang harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Sebaliknya dalam pandangan autentik untuk menjadi warga Negara yang produktif seseorang harus mampu menampilkan sejumlah task yang bermakna di dunia sesungguhnya. Akan tetapi, dapat dikatakan juga penilaian autentik merupakan pelengkap penilaian tradisional (Majid, 2015).

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Agar penilaian dapat dilaksanakan dengan baik perlu dilakukan secara autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan. Implementasi penilaian autentik bertujuan mengahasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terintegrasi (Supardi, 2015). Penilaian autentik juga merupakan bagian kecil dari sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL), penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. hal ini karena tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian autentik mengharuskan penggunaan strategi-strategi tersebut, maka para peserta didik bisa menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan pelajaran dan kedalaman pemahamannya, dan pada saat yang bersamaan meningkatkan pengetahuan dan menemukan cara untuk memperbaiki diri (Johnson, 2007).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu proses evaluasi terhadap hasil belajar dan kinerja peserta didik dalam mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan peserta didik ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi yang nyata. Dengan kata lain penilaian autentik mengajak peserta didik untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Dengan penilaian autentik ini guru akan mengetahui perkembangan peserta didik dari data yang dikumpulkan. Penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan, dan kreativitas peserta didik.

Umumnya penilaian autentik dinyatakan sebagai penilaian berbasis kinerja. Hal ini dikarenakan perlunya penilaian kinerja untuk mengukur aspek lain di luar kognitif. Menurut Howard Gardner terdapat tujuh kemampuan dasar yang tidak dinilai hanya dengan cara-cara yang biasa tujuh kemampuan dasar tersebut adalah : *visual spatial, bodily kinesthetic, musical-rhythmical, interpersonal, intrapersonal, logical mathematical, dan verbal linguistic*. Kemampuan dasar ini tidak dapat dinilai dengan tes tertulis atau penilaian biasa, karena menilai kinerja dengan tes tertulis tentu tidak valid dikarenakan tidak mengukur apa yang ingin dinilai, kinerja perlu dinilai pada saat kegiatannya sedang berlangsung. Dalam melakukan penilaian ini harus dirancang sebaik mungkin dan tidak asal-asalan. Untuk melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai, maka dari itu guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan apa yang akan dinilai, fokus penilaian yang akan dilakukan, dan tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai. Penerapan penilaian autentik akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian penilaian autentik dapat meningkatkan mutu pendidikan.

3.1.2. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Adapun beberapa ciri-ciri dari penilaian autentik (Yusuf, 2015) yaitu : *Real life* dan *on going,* Sejak awal peserta didik mengerti kriteria yang akan digunakan dalam menilai tugas mereka, Valid dan reliabel, Peserta didik menstruktur dan mengkonstruksikan sendiri tugasnya, Mengembangkan dan mengutamakan kemampuan berpikir tinggi, Autentik atau dalam suatu riil, Komprehensif dan terintegrasi, Menekankan proses dan produk atau hasil, Mengutamakan fakta dan bukti-bukti langsung.

3.1.3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting dan bermakna dengan berbagai jenis penilaian. Menurut Rasyidin dan Mansur jenis-jenis penilaian autentik yaitu : penilaian kinerja, observasi dan pertanyaan, presentasi dan diskusi, proyek dan investigasi, portofolio dan jurnal (Rasyidin & Mansur, 2009). Hal serupa diungkapkan Abdul Majid dalam jenis-jenis penilaian autentik yang dijelaskan sebagai berikut (Majid, 2015) :

3.1.3.1 Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain- lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis,
- memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang
- dibutuhkan oleh peserta didik
- Originalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis. Hasil akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3.1.3.2 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah bentuk penilaian autentik dalam menilai kemampuan diri peserta didik. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrument, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi. Ada beberapa cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja yakni sebagai berikut (Rusman, 2017):

- Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur- unsur tertentu dari indikator atau
- subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa
- yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya:
- 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

- Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika
- melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.
- Rubrik. Alat pengukuran yang mempunyai skala atau poin yang tetap dan jelas untuk setiap kriteria penilaian. Sangat
- disarankan untuk menggunakan rubric yang mempunyai 4 poin skala (1-4) sehingga pemberian skor nilai tengah dapat dihindarkan (misalnya: skala 1-3).

3.1.3.3 Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan peserta didik dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir, dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan peseta didik sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Contohnya peserta didik diminta melakukan survei mengenai potensi wisata di lingkungan daerah tempat tinggalnya. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini :

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio
- pembelajaran.
- Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal
- pengumpulannya.
- Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio

3.1.3.4. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menujukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan peserta didik dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan-catatan atau komentarnya tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik.

3.1.3.5. Penilaian tertulis

Meskipun konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasaan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

3.1.4. Langkah-langkah Penilaian Autentik

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyiapkan rancangan penilaian autentik yaitu sebagai berikut (Majid, 2015):

3.1.4.1. Mengidentifikasi Standar

Seperti tujuan umum, Standar merupakan pernyataan yang harus diketahui dan dapat dilakukan peserta didik, tetapi ruang lingkupnya lebih sempit dan lebih mudah dicapai daripada tujuan umum. Standar harus ditulis dengan jelas, operasional, tidak ambigu, dan tidak rancu, tidak terlalu luas atau terlalu sempit, mengarahkan pembelajaran, dan melakukan penilaian. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik

3.1.4.2. Memilih suatu tugas autentik

Dalam memilih tugas autentik, pertama-tama perlu mengkaji standar yang dibuat dan mengkaji kenyataan sesungguhnya. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik

3.1.4.3. Mengidentifikasi kriteria untuk tugas (*tasks*)

Kriteria adalah indikator-indikator dari kinerja yang baik pada sebuah tugas. Hendaknya diperhatikan dari indikator-indikator yang ada harus diurutkan atau tidak. Kriteria yang baik yakni dinyatakan dengan jelas dan singkat, pernyataan tingkah laku dapat diamati, ditulis dalam bahasa yang mampu dipahami. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama peserta didik melaksanakan tugas, dan urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati

3.1.4.4. Menciptakan standar kriteria atau rubrik (*rubrics*)

Dalam membuat standar kriteria atau rubrik terdapat dua hal yakni mernyiapkan rubrik analitis dan rubrik holistik. Dalam menyiapkan rubrik analitik tidak selalu diperlukan descriptor. Descriptor merupakan karakteristik perilaku yang terkait dengan level-level tertentu, seperti observasi mendalam, prediksinya beralasan, kesimpulannya berdasarkan hasil observasi. Kemudian dalam rubrik holistik, dilakukan pertimbangan seberapa baik seseorang telah menampilkan tugasnya dengan mempertimbangkan kriteria secara keseluruhan.

3.1.4. Teknik Penilaian Autentik

Adapun Penilaian autentik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 digunakan untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Permendikbud no 81 dalam (Supardi, 2015) menyebutkan bahwa teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing

pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, dimana teknik penilaian yang dapat digunakan yaitu berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri. Berikut pemaparannya :

3.1.4.1. Penilaian Tertulis, merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya)

3.1.4.2. Penilaian Lisan, adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan
dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan tester tentang masalah yang dipelajari.

3.1.4.3. Penilaian Produk, adalah penilaian yang merupakan penilaian keterampilan peserta didik dalam tahapan prosedur kerja pembuatan suatu produk atau benda tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut.

3.1.4.4. Penilaian Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik.

3.1.4.5. Penilaian Unjuk Kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi.

3.1.4.6. Penilaian Proyek, merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencangkup beberapa kompetensi
yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

3.1.4.7. Penilaian Pengamatan, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan
indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indicator perilaku atau aspek yang diamati.

3.1.4.8. Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap social.

Adapun teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga penilaian yakni penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan (Astuti, 2017) :

- Penilaian kompetensi sikap
  Teknik penilaian untuk kompetensi sikap bisa melalui observasi, penilaian antar teman, penilaian diri (evaluasi diri) dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. Berikut penjelasannya :
  - Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera,
  - baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas
  - Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan
  - mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri (Rusman, 2017).
  - Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait
  - dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Rusman, 2017). Instrumen yang digunakan merupakan lembar penilaian antar peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
- Penilaian kompetensi pengetahuan
  Teknik penilaian untuk kompetensi pengetahuan bisa melalui tes lisan, tes tulis dan penugasan.
  - Teknik penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawabannya
  - diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Instrumen tes tulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Untuk instrumen uraian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran
  - Teknik penilaian bentuk tes lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi,
  - terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) yang ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan bahasa verbal juga. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
  - Teknik penilaian dengan metode penugasan dimaksudkan untuk mengukur pendalam materi dari segi kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasi melalui proses pembelajaran. Instrumen untuk penugasan bisa dengan pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- Penilaian kompetensi keterampilan
  Teknik-teknik dalam penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan unjuk kerja, proyek, portofolio, penilaian produk atau hasil, dan kombinasi penilaian kerja dengan produk.
  - Unjuk kerja (*performance*)
    Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja diwujudkan dalam bentuk praktik
  - Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas, dengan memperhatikan aspek pengelolaan, relevansi dan keaslian.

- Portofolio
  Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada suatu periode untuk suatu mata pelajaran
- Penilaian produk (hasil)
  Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk yang dihasilakan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan mengggunakan kriteria penilaian (rubrik)
- Kombinasi penilaian kerja dengan produk
  Terkadang guru perlu melakukan penilaian dengan menggunakan dua bentuk penilaian secara bersamaan. Teknik penilaian ini dimaksudkan agar hasil penilaiannya lebih akurat, karena dinilai proses dan hasilnya secara bersama-sama

3.1.4. Tindak Lanjut Proses dan Hasil Penilaian Autentik

Terdapat 4 program yang dijabarkan Abdul Majid dalam bukunya (Majid, 2015) terkait tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik :

3.1.4.1. Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

3.1.4.2. Program Remedial

Pembelajaran remedial dalah suatu pembelajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih dibawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015). Tujuan pembelajaran remedial adalah peserta didik dapat memahami dirinya, peserta didik dapat memperbaiki cara belajar, dapat memilih materi dan fasilitas secara tepat, mengembangkan sikap yang mendorong tercapainya tujuan belajar, dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

3.1.4.3. Program Pengayaan

Program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Ada dua model pembelajaran untuk pembelajaran pengayaan. Pertama peserta didik yang lebih dalam belajar diberi kesempatan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang lambat dalam belajar. Kedua pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakulikuler dan dipresentasikan didepan kelas (Martaningsih, Maryani, & Fatmawati, 2015).

3.1.4.4. Program Akselerasi atau Percepatan

Percepatan belajar (akselerasi) adalah proses layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dengan penyelesaian waktu belajar lebih cepat atau lebih awal dari waktu yang telah ditentukan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan (Majid, 2015).

3.1.4. Tindak Lanjut Proses dan Hasil Penilaian Autentik

Terdapat 4 bagian dalam pengelolaan hasil penilaian autentik yaitu (Majid, 2015):

3.1.4.1. Pengolahan nilai kelas

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau hasil, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena itu, pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian yaitu sebagai berikut:

- Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setalah mengikuti
- proses pembelajaran, dan bukan menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indicator
- ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik.
- Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran
- berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.
- Pengawas sekolah harus membuat rekap hasil penilaian di satuan pendidikannya masing-masing dan melakukan peta pencapaian hasil belajar

3.1.4.2. Pengolahan nilai untuk rapor

Hasil penilaian oleh pendidik setiap semester perlu diolah untuk dimasukkan ke dalam laporan capaian kompetensi (rapor). Rapor merupakan gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam setiap semester. Penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan hasil belajar ada tiga macam yaitu :

- Penilaian pengetahuan

- Penilaian keterampilan
- Penilaian sikap
- Rekapitulasi nilai sikap

3.1.4.3. Pemanfaatan hasil penilaian

Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: perbaikan (remedial) bagi indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan, pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang ditentukan, perbaikan program dan proses pembelajaran, pelaporan, penentuan kenaikan kelas.

- Bagi peserta didik yang memerlukan remedial
  Guru harus percaya bahwa setiap peserta didik dalam kelasnya mampu mencapai kriteria ketuntasan setiap kompetensi, bila peserta didik mendapat bantuan yang tepat. Misalnya, memberikan bantuan sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan kegagalan tidak menumpuk. Dengan demikian peserta didik tidak frustasi dalam mencapai kompetensi yang harus dikuasainya. Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengumpulkan tugas, mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.
- Bagi peserta yang memerlukan pengayaan
  Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat baik pada atau di luar jam efektif. Bagi peserta didik yang secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.
- Bagi guru
  Guru dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengambil keputusan terbaik dan cepat untuk memberikan bantuan optimal kepada kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan dalam kurikulum, atau guru harus mengulang pembelajaran dengan mengubah strategi pembelajaran, dan memperbaiki program pembelajarannya. Oleh karena itu program yang telah dirancang, strategi pembelajaran yang telah disiapkan, dan bahan yang telah disiapkan perlu dievaluasi, direvisi, atau mungkin diganti apabila tidak efektif membantu peserta didik dalam mencapai penguasaan kompetensi. Perbaikan program tidak perlu menunggu sampai akhir semester, karena bila dilakukan pada akhir semester bisa saja perbaikan itu akan sangat terlambat.
- Bagi kepala sekolah

Hasil penilaian dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan peserta didik.

3.1.4.4. Pelaporan hasil penilaian

- Laporan sebagai Akuntabilitas Publik
  Laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua atau wali peserta didik, komite, sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya dan merupakan sarana komunikasi antara sekolah dengan orang tua yang bermanfaat bagi kemajuan belajar peserta didik dan pengembangan sekolah. Pelaporan hasil belajar hendaknya:
  - Memerinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dikaitkan penilaian yang
  - bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
  - Memberikan informasi ynag jelas, komprehensif, dan akurat.
  - Menjamin informasi yang akurat dan tepat waktu bagi orang tua, dan secepatnya diketahui bilamana anaknya
  - bermasalah dalam belajar.
- Bentuk Laporan
  Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif disajikan dengan angka (skor). Hasil pembacaan angka akan menentukan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi tertentu atau belum. Bentuk laporan dibuat lebih komunikatif untuk memudahkan orang tua menginterpretasikan hasil penilaian. Berdasarkan laporan tersebut, orang tua akan mengidentifikasi kompetensi apa saja yang belum dikuasai oleh anak, sehingga hal ini data ditindaklanjuti sesegera mungkin.
- Jenis Administrasi dan Pelaporan
  - Leger
    Merupakan buku yang berisi informasi pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu kelas, yang memberi gambaran secara terperinci tentang kemampuan prestasi akademik maupun catatan pribadi dalam kurun waktu 1 tahun.
  - Buku Laporan (Rapor)
    Merupakan buku laporan hasil belajar peserta didik yang secara administratif dilaporkan setiap satu semester, untuk semua mata pelajaran yang ditempuhnya dengan tuntas.
  - Transkrip
    Merupakan kumpulan laporan pencapaian hasil belajar pada akhir pendidikan, memberikan gambaran secara terperinci dan menyeluruh kompetensi dan prestasi peserta didik selama proses pembelajaran.
  - Paspor Keterampilan (*Skill Passport*)
    Merupakan dokumen rekaman pengakuan atas kompetensi yang telah dikuasai oleh pemiliknya.
  - Ijazah

Merupakan surat pengakuan bahwa pemiliknya telah menyelesaikan atau menamatkan belajar sekaligus lulus jenjang pendidikan tertentu.

- Penentuan Kenaikan Kelas
  Bila kegiatan penilaian dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tindakan perbaikan dan pengayaan diberikan sedini mungkin dan tepat waktu, diharapkan tidak ada peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang ditargetkan, walaupun dengan kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Jika setiap peserta didik dibantu secara optimal sesuai dengan keperluannya mencapai kompetensi tertentu, tidak perlu ada peserta didik yang tidak naik kelas.

3.2. PENILAIAN AUTENTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik ditandai dengan sikap anak itu akan sebanding dengan pengetahuan yang anak miliki. Pengetahuan yang bagus sebanding dengan akhlak. Keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik membawa kepada penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Penguatan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif secara terintegrasi (Gahara, 2016). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sedang digunakan pada saat ini. Pembelajaran Pendidkan Agama Islam yang menggunakan kurikulum 2013 hendaknya mengevaluasi menggunakan penilaian autentik. Karena metode penilaian yang sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013 adalah Penilaian Autentik. Penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Dalam konteks penilaian autentik setiap peserta didik akan dievaluasi melalui tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan penilaian autentik ini guru PAI dapat menilai bukan hanya aspek kognitif saja melainkan afektif dan psikomotor juga.

Dalam penerapan penilaian autentik pembelajaran harus dikaitkan dengan masalah keseharian peserta didik. Guru mengaitkan materi dengan kenyataan di masyarakat. Guru tidak terpaku pada buku teks melainkan kreatif mencari bahan belajar dari koran, majalah, atau internet (Musfah, 2017). Penilaian autentik ini bagus diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan penilaian autentik ini guru dapat melatih peserta didik menerapkan secara langsung materi yang diajarkan di kehidupan nyata. Sekaligus dapat menilai sikap peserta didik setelah belajar materi tersebut. Contohnya pada materi ibadah tentang haji. Pada materi haji ini guru dapat membawa peserta didik melakukan kegiatan manasik haji dengan menggunakan media seperti ka'bah buatan, sehingga peserta didik dapat merasakan dengan nyata bagaimana melaksanakan ibadah haji, dan juga menerapkan pengetahuan yang telah diajarkan tentang ibadah haji.

Namun implementasi dari penilaian autentik ini bukanlah hal yang mudah bagi guru, apalagi jika guru tersebut sudah berumur. Karena dalam penggunaan penilaian autentik ini menggunakan banyak sekali format penilaian dan memakan banyak waktu. Penilaian autentik menuntut guru untuk kreatif, sehingga guru harus menyiapkan instrument penilaian dengan baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Astuti bahwa belum efektifnya penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI, hal ini dipicu oleh ketidaksiapan guru karena kurangnya pemahaman terhadap teknis penilaian. Selain itu kendala guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah penyusunan soal yang terlalu banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Juga terdapat kendala lain yakni waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dirasa kurang cukup oleh guru (Astuti, 2017). Dalam hal ini seharusnya guru siap menggunakan penilaian apapun demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk menguasai berbagai penilaian, termasuk penilaian autentik. Tanpa itu, guru PAI tidak akan pernah mengetahui secara utuh keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian juga tidak akan bermakna, bila tidak dibarengi dengan kemampuan menganalisis hasil penilaian dan memanfaatkannya sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut yang merupakan salah satu fungsi dari penilaian (Lubna, 2014).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian autentik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan melalui penilaian autentik guru juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik dengan menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam penggunaan penilaian autentik ini guru dianjurkan dapat mengoperasikan komputer, karena format penilaian yang menggunakan rubrik, dan guru juga harus siap dengan pembuatan format-format penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penilaian autentik adalah suatu proses evaluasi terhadap hasil belajar dan kinerja peserta didik dalam mengaplikasikannya di kehidupan nyata yang bermakna. Hal ini dikarenakan peserta didik ditantang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam situasi yang nyata. Dengan penilaian autentik ini guru akan mengetahui perkembangan siswa dari data yang dikumpulkan. Ciri-ciri penilaian autentik yaitu : *Real-life dan on going*, sejak awal peserta didik mengerti kriteria yang akan digunakan dalam menilai tugas mereka, valid dan reliabel, peserta didik menstruktur dan mengonstruksikan sendiri tugasnya, mengembangkan dan mengutamakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, autentik atau dalam suatu riil, komprehensif dan terintegrasi, menekankan proses dan produk atau hasil, dan mengutamakan fakta dan bukti-bukti langsung.

Jenis-jenis penilaian autentik yaitu : penilaian kinerja, observasi dan pertanyaan, presentasi dan diskusi, proyek dan investigasi, portofolio dan jurnal. Langkah-langkah penilaian autentik yakni mengidentifikasi standar, memilih suatu tugas autentik, mengidentifikasi kriteria untuk tugas (*task*), dan Menciptakan standar kriteria atau rubrik (*rubrics*). Teknik penilaian yang digunakan dibagi menjadi tiga penilaian: penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Tindak lanjut proses dan hasil penilaian autentik dengan melaksanakan pembelajaran tuntas, program remedial, program pengayaan, dan program akselerasi atau percepatan. Pengelolaan hasil penilaian autentik yaitu pengolahan nilai kelas, pengolahan nilai untuk rapor, pemanfaatan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.

Penilaian autentik ini bagus untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui penilaian autentik ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan penilaian autentik peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam dunia nyata.

Daftar Pustaka

Astuti, E. T. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh , 1* (2), 18-41.

Gahara, B. (2016). implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Tanzim , 1* (1).

Haryono, A. (2009). Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *2*(1).

Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna.* Bandung: Mizan Learning Center.

Lubna. (2014). Akurasi dan Akuntabilitas Penilaian Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Ulumuna , 18* (1).

Mueller, J. (2006). Authentic Assessment.

Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik.* Jakarta: Kencana.

Majid, A. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Martaningsih, S. T., Maryani, I., & Fatmawati, L. (2015). *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik.* Bantul: Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan.

Supardi. (2015). *Penilaian Autentik.* Jakarta: Raja Grafindo.

Stiggins, R. J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment.* New York: Macmillan College Publishing Company.

Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Rasyidin, H., & Mansur. (2009). *Penilaian Hasil Belajar.* Bandung: CV Wacana Prima.

Umar. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Yogyakarta: Deepublish.

Yusuf, M. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group.